

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP EMOSI ANAK

(Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong I Kab. Tangerang)

Sri Widha Haryanie¹
Dra. Retty Filiani²
Dra. Wirda Hanim, M.Psi³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak, sehingga peneliti dapat melihat gejala-gejala yang timbul sebagai dampak bagi anak yang diakibatkan oleh perceraian orang tua. Gambaran emosi anak dari korban perceraian orangtua inilah yang diteliti dengan mendalam. Penelitian ini dilakukan di SDN Gembong I Kec. Balaraja – Kab Tangerang dengan dua responden dengan jenis kelamin laki-laki di kelas II dan perempuan di kelas III yang memiliki orang tua bercerai. Responden diambil berdasarkan wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui studi kasus yang menyajikan data menggunakan narasi. Implikasi dari penelitian ini adalah perceraian sudah berdampak negatif terhadap kondisi emosi anak dalam masa perkembangannya dan tidak jarang sering menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif bahkan mungkin ada yang suka berkelahi, atau sebaliknya, mungkin juga ada anak yang pendiam atau sulit bergaul. Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sudah tidak lengkap lagi.

Kata Kunci: Perceraian, Orangtua, Emosi, Masa Anak Sekolah (umur 6-12 tahun)

Pendahuluan

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering un-

tuk menyendiri.

Kondisi lebih parah bila ekonomi keluargapun tidak cukup untuk hidup. Permasalahan yang umumnya terjadi pada siswa yang memiliki orangtua yang bercerai adalah perhatian yang diberikan oleh orangtua yang bercerai tidak lengkap dan besar, orangtua menjadi sangat sibuk untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Pada keluarga single parent, orangtua berper-

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, neng_widha@yahoo.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rettyfiliani@yahoo.co.id

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, widadhanim10@gmail.com

an ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orangtua. Hal ini dapat menghambat hubungan antara anak dan orangtua.

Anak dari orang tua yang bercerai cenderung dinilai kurang baik secara sosial, maupun edukasional dibandingkan anak dari orang tua utuh. Kondisi seperti ini menimbulkan asumsi bahwa siswa yang memiliki orangtua yang bercerai secara psikis kurang baik karena siswa kurang mendapat perhatian serta kasih sayang yang utuh dari kedua orangtua dan mengakibatkan prestasi akademik yang buruk.

Hal ini peneliti juga temukan dalam wawancara dengan murid di tempat peneliti bekerja yaitu di Sekolah Negeri Gembong I yang menjadi objek penelitian ini. Dari hasil wawancara dan observasi, khususnya anak yang memiliki orang tua yang bercerai, anak akan terganggu dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, seperti mengobrol dengan teman satu meja, melamun, bermain sendiri (berbicara sendiri dengan mainannya, pensil digunakan seolah-olah alat mainnya), selain itu interaksi dengan teman-teman sebayanya seperti; memiliki perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya seperti menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun. Ini menjadikan para guru di sekolah harus bekerja lebih keras lagi, karena selain menyelesaikan program belajar mengajar, gurupun dihadapkan dengan keadaan murid yang membutuhkan lebih banyak perhatian. Hal ini termasuk masalah sosial yang sangat rumit yang mempengaruhi masalah pendidikan.

Dari data sementara diperoleh maka disimpulkan beberapa penyebab perceraian orang tua di SDN Gembong I yaitu karena menikah pada usia muda, pola pikir orang tua mengenai pernikahan, pendidikan yang rendah serta lingkungan sekitar yang mendukung adanya perceraian.

Kajian Teori

Perceraian

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu

ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Mel Krantzler sebagai seorang konsultan perceraian mengamati bahwa perceraian bagi kebanyakan orang sebagai masa transisi yang penuh kesedihan (T.O. Ihrom dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, 1999). Masa transisi ini dirasakan sebagai masa-masa sulit bila dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat tentang perceraian. Apabila masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang “tidak patut”, maka dalam proses penyelesaian kembali, seseorang akan merasakan beratnya tantangan yang harus dihadapi karena perceraian. Krantzler menyebut perceraian sebagai “berakhirnya hubungan” antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami-istri.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga.

Orang tua

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. “Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Dr. Benyamin Spock (T.O. Ihrom dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, 1999), mengemuka-

kan bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi anak-anak mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya. Demikian juga berlaku sebaliknya dengan sang ibu.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Emosi

Menurut Crow & Crow (Sunarto & B. Agung Hartono dalam Perkembangan Peserta Didik, 2008) pengertian emosi adalah *"An Emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred-up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior"*. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Robert Plutchik (dalam Santrock, 1988 : 399) mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen; bersifat positif dan negatif (*they are positive or negative*), primer dan campuran (*they are primary or mixed*), banyak yang bergerak ke kutub yang berlawanan (*many are polar opposites*), dan intensitasnya bervariasi (*they vary in intensity*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Sehingga emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.

Masa Anak Sekolah (umur 6-12 tahun)

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah ter-

jadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gangage*), dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasma antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar (Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa).

Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi.

Metodologi Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *case study* (studi kasus). Menurut Yin definisi lebih teknis mengenai studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dan multisumber bukti dimanfaatkan (Robert K Yin, 2006). Pada pendekatan studi kasus peneliti dapat meneliti individu atau satuan unit tertentu secara mendalam secara *single case study* atau *multi-case study*.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu responden (subjek penelitian) dan informan (narasumber).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk memperoleh data, pengumpulan data dari bermacam-macam metode ini bertujuan untuk membandingkan data dari masing-masing teknik pengumpulan data, sehingga kemudian akan diperoleh data yang lengkap.

Analisa data mencakup tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display (penyajian data), dan pengambilan keputusan atau proses verifikasi (Dede Mulyani, 2003). Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. "Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran

data sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi berarti membandingkan dan meninjau kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui alat yang berbeda (Lexy, 2004). Tujuan proses triangulasi adalah untuk menentukan hasil penelitian menjadi lebih tepat dan meyakinkan karena ia bersumber dari berbagai informasi (Yin, 1994).

Penelitian ini dilakukan di SDN Gemong I Kec. Balaraja Kab. Tangerang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari awal pembuatan proposal yakni bulan September 2012 sampai bulan Desember 2012.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di tempat peneliti bekerja yaitu di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gemong I Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang dengan mengambil dua responden siswa yang mengalami perceraian orangtua. Masing-masing responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Satu siswa yang berada di kelas II dan satu orang lagi berada di kelas III. Siswa yang berada di kelas II adalah salah satu murid peneliti pada tahun pelajaran sekarang sedangkan siswa yang berada di kelas III adalah murid peneliti pada tahun pelajaran yang lalu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, wawancara dilakukan disaat jam istirahat serta jam pulang sekolah. Sedangkan observasi dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, saat bermain di sekolah serta peneliti mengobservasi keadaan rumah responden. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti membangun rapport dengan responden dengan tujuan agar responden dapat terbuka dengan keadaannya kepada peneliti. Wawancara berlangsung di ruang kelas pada saat jam istirahat dan setelah pulang sekolah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai gambaran dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak.

Sebagian data tambahan, peneliti juga mewawancarai teman sebayanya serta wali kelas responden saat berada di kelas I. Untuk melakukan observasi di kelas III, peneliti meminta izin kepada wali kelas untuk melaksanakan observasi dalam pro-

ses pembelajaran dikelas. Beberapa hal yang diobservasi adalah kondisi fisik tempat responden belajar, keaktifan responden dalam belajar, perilaku responden saat belajar di kelas, serta hubungan responden dengan teman-temannya. Untuk melakukan studi dokumentasi, peneliti meminta data kepada wali kelas yang berkaitan dengan penelitian diantaranya raport responden.

Responden I (DM)

Hasil wawancara yang dilakukan kepada DM serta narasumber dapat dilihat secara keseluruhan bahwa DM sering mengalami ketakutan saat bertemu dengan ayahnya. Hal ini yang membuat DM tidak suka untuk tinggal bersama ayahnya. Responden sangat senang jika tinggal bersama ibunya. Menurut DM ibunya baik berbeda dengan ayahnya yang selalu memukulinya. Ibu DM selalu memberikan apa yang DM mau.

Responden merasa marah ketika temannya mengganggu, jika DM marah ia akan menangis, mengamuk, berteriak dan terkadang memukul temannya. Jika sedang marah DM ingin diam saja tanpa ada yang menggangukannya, sedangkan orang tuanya membelikan mainan untuk DM agar tidak marah lagi. DMpun senang jika dibelikan mainan baru dan pergi untuk jalan-jalan bersama ibunya. Jika sedang merasa senang DM akan bernyanyi, senyum-senyum sendiri, loncat-loncat kegirangan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orangtua, DM merupakan anak yang pendiam dan tertutup kepada orangtuanya. Menurut pengakuan ibunya, DM takut jika dia melihat ayahnya. Jika merasa takut, DM hanya terdiam di luar. Namun ibunya selalu berusaha menenangkannya dengan membelikan mainan yang dia mau. DMpun marah ketika ibunya bertengkar dengan Ayahnya. DM tidak pernah menceritakan alasan mengapa dia marah, dia marah ketika ayahnya datang ke rumah. Mungkin dia takut ibunya dipukuli lagi oleh Ayahnya. Menurut pengakuan Ibunya, jika sedang marah, dia mengamuk dengan berteriak-teriak.

Menurut wali kelas dan temannya, DM salah satu siswa yang sulit berkonsentrasi, tidak suka memperhatikan jika sedang belajar, alhasil banyak mata pelajaran yang tidak DM kuasai, jika ditanya selalu jawab tidak bisa. DM hampir setiap hari tidak

mengerjakan PR. Hal ini disebabkan karena tidak ada ibu disampingnya ketika DM membutuhkannya. Karena pada dasarnya usia DM yang masih anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari seorang ibu untuk memperhatikannya.

Pengumpulan data lainnya dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi. Ketika kegiatan belajar responden terlihat ketakutan sambil menangis, memeluk erat tiang sekolah yang berada di depan kelas dan tidak mau masuk kelas. Peneliti menghampiri dan menanyakan kepada DM kenapa dia tidak mau masuk kelas. Peneliti membujuk supaya DM mau masuk kelas dan bergabung bersama teman-temannya mengikuti pembelajaran. Tetapi DM tidak mau dan memilih untuk pulang.

Responden II (SK)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada SK dapat dilihat secara keseluruhan, SK tidak pernah terlihat takut, selalu terlihat senang. Jika SK takut, ia gugup dan berdiam diri. SK mudah tersinggung dan marah jika diganggu oleh temannya walaupun hanya sekedar bercanda. Jika SK marah, ia akan berteriak kepada temannya untuk tidak mengganggunya.

SK merupakan siswi yang aktif bertanya dan lucu, lebih sering belajar dan bermain bersama temannya. SK dan temannya sering berdiskusi tentang pelajaran dan belajar bersama. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan wali kelas, SK merupakan siswi yang aktif di kelas, mudah bergaul dan dapat beradaptasi dengan temannya. SK sering bertanya jika mengalami kesulitan, dan SK juga cepat tanggap serta tegas dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan oleh guru, selalu SK kerjakan dengan baik dan selalu tepat waktu. Saat guru memberikan tugas di kelas dan harus segera dikumpulkan, SK selalu mengerjakan hingga tugas tersebut selesai dan dikumpulkan.

Sedangkan menurut orangtua yaitu ayah SK, dapat diketahui bahwa responden suka takut kepada ibunya, karena ibunya terkadang tidak membolehkannya pergi bersama ayahnya. Jika SK takut, biasanya diam dan jika sedih ia mudah menangis. SK sangat sayang pada adiknya dan senang bernyanyi. Jika ia senang, ia akan menyanyi lagu yang ia suka. SK orangnya periang tetapi jika dia takut dan sedih

ia menjadi pendiam.

Pengumpulan data lainnya yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi. Ketika kegiatan belajar berlangsung, responden terlihat memperhatikan saat guru sedang menerangkan, responden juga terlihat mencatat materi yang dijelaskan oleh guru tersebut dan sesekali SK terlihat meminjam catatan temannya. Di rumahpun ia anak yang periang dan mempunyai banyak teman.

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Kesimpulan

1. Kondisi emosi yang sering tampak dalam diri DM adalah ekspresi takut dan sedih, DM cenderung lebih pendiam. DM merasa tidak memiliki rasa aman dari orangtua, kehilangan perlindungan, selalu diliputi dengan kecemasan, merasa malu, minder, dan tertekan karena tidak ada ibu dan ayah yang dapat menemaninya setiap saat. Selain itu DM tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.
2. Responden yang kedua berinisial SK, kondisi emosi yang sering tampak dalam diri SK tidak pernah terlihat takut, selalu terlihat senang. Tetapi SK mudah tersinggung dan marah jika diganggu oleh temannya walaupun hanya sekedar bercanda. SK mulai belajar mengendalikan emosinya dengan berbagai cara misalnya ketika merasa sedih SK hanya diam tidak menangis. Hal ini disebabkan bertambahnya usia, semua emosi diekspresikan lebih halus karena anak mempelajari reaksi emosinya berdasarkan apa yang dilihatnya dari orang lain.
3. Secara umum kesimpulan yang dihasilkan, bahwa anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai yang memiliki perbedaan jenis kelamin, umur, dan latar belakang keluarga cenderung belum dapat mengontrol emosinya, hal demikian tidak lepas dari peran orang tua karena rata-rata orang tua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri. Jika emosi orang tua sehat, anakpun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri.

Implikasi

Perceraian sudah berdampak negatif terhadap kondisi emosi anak dalam masa perkembangan-

nya dan tidak jarang sering menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif bahkan mungkin ada yang suka berkelahi, atau sebaliknya mungkin juga ada anak yang pendiam atau sulit bergaul. Perilaku-perilaku yang tampak ini sesungguhnya hanya sebagai gejala dan bila ditelusuri tentu ada penyebabnya. Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sudah tidak lengkap lagi. Selama tahun pertama perceraian, kualitas pengasuhan yang dialami anak seringkali jelek, orang tua sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian status menjadi janda/duda dengan konsekuensi psikologis, sosial dan ekonominya. Perceraian tidak dapat dihindari tapi dampaknya pada anak dapat diminimalisir dengan menciptakan lingkungan yang optimal meski tidak selalu gampang dicapai orang tua tapi sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak.

Saran

1. Bagi Sekolah

Kepala Sekolah sebaiknya membuat acara menghadirkan orang tua yang bercerai dalam forum rapat untuk memberikan penjelasan bahwa bagi anak-anak perceraian orang tua merupakan hal yang akan mengguncang kehidupan anak dan akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangannya termasuk berpengaruh besar terhadap pendidikannya, sehingga biasanya anak-anak adalah pihak yang paling menderita dengan terjadinya perceraian orang tuanya. Dalam hal ini, sekolah sebaiknya memberikan saran kepada orang tua jika anaknya ingin bertumbuh dengan baik maka anak harus merasa aman dan terlindungi.

2. Bagi Wali Kelas

Wali kelas adalah pengganti orang tua di sekolah yaitu ibu kedua bagi anak, oleh karena itu wali kelas harus menjalin hubungan baik, memperlakukan siswa dengan hangat dan memberikan perhatian khusus seperti memberikan pujian, memberikan kesempatan untuk memimpin tanpa membedakan dengan anak yang lain karena sangat berguna bagi kehidupan anak. Jika wali kelas memberikan perhatiannya kemungkinan tidak akan berpengaruh pada akademik anak.

3. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling harus mengidentifikasi, mendata anak-anak single parent dan anak yang memiliki orangtua cerai sehingga sebagai konselor dapat mencegah lahirnya anak yang berkeribadian buruk dengan mengajak orang tua untuk tetap bertanggung jawab dalam pertumbuhan kepribadian anak. Melakukan konseling atau menangani anak-anak yang sudah memiliki kepribadian buruk.

Daftar Pustaka

- C. Sri Widayati dkk, *Reformasi Pendidikan Dasar*, 2002. Jakarta : Grassindo
- Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, 2001, Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia,
- Dede Mulyani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2003. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Donna L. Wong, dkk, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*, 2008. Jakarta : EGC
- E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Peneliti Psikologi*, 1998. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Harold I. Kaplan & Benjamin J. Sandock, *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*, 1998, Jakarta : Widya Medika
- Ivanovich Agusta, *Metode Kualitatif, makalah dalam lokakarya mengenai metode kualitatif*, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Darwis Hude, *Emosi*, 2006. Jakarta : Erlangga
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 2005, Bandung : Rosdakarya
- Pierce J. Howard & Jane Mitchell Howard Rachelle Samuel Albin, *Bagaimana Mengenal Emosi, Menerima dan Mengarahkannya*, 1989, Yogyakarta : Kanisius
- Robert K Yin, *Studi Kasus*, 2006, Jakarta: Rajawali Pers
- Robert Nyin, *Studi Kasus dan Metode*, 2012. Jakarta : Rajawali Pers
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, 2000. Jakarta : Bulan Bintang
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2008. Jakarta : Gunung Mulia.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 2010. Jakarta : Rineka Cipta,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2012. Bandung: Alfabeta
- Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 2008. Jakarta : Rineka Cipta,
- Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri Gembong 1 Kec.

Balaraja Kab. Tangerang 2012.

Tohirin, *Metode Penelitian Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2012. Jakarta : Grafindo

T.O. Ihrom (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 1999, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia